

**PENGEMBANGAN KAPASITAS TINGKATAN KELEMBAGAAN PADA SLBN
KOMODO LABUAN BAJO**

Florentina Herlina

Program Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wijaya Putra

herlinadon876@gmail.com

Abstrak

Pengembangan kapasitas masih sering diabaikan khususnya oleh sekolah luar biasa. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masalah yang terjadi seperti masalah sumberdaya manusia, tatalaksana, dan system pelayanan pendidikannya. Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan kapasitas untuk meningkatkan pelayanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pendidikan yang ada di SLBN Komodo berdasarkan metode pelayanan, sarana dan prasarana, serta sumberdaya manusianya sudah baik. Selain itu, pengembangan kapasitas kelembagaan berdasarkan struktur organisasinya sudah terjadi pengembangan setelah adanya MBS (Manajemen Berbasis Sekolah), Budaya organisasinya pun sudah menunjukkan budaya yang baik yaitu dengan membudayakan budaya kekeluargaan. Faktor pendukung pengembangan kapasitas yaitu kemampuan guru. SLBN Komodo membutuhkan perhatian serius dari pemerintah dalam hal pengadaan fasilitas serta tunjangan bagi guru-guru. Hal ini disampaikan oleh Kepala SLB Negeri Komodo, Yosep Menpala, Menurutnya, ada beberapa kendala yang masih dihadapi sekolah dalam menjalankan tugas, di antaranya kekurangan fasilitas dan juga anggaran untuk membayar gaji guru yang semestinya diperhatikan pemerintah. “Kendala masih soal fasilitas dan juga gaji guru komite yang kurang. Selain itu, sebenarnya sangat membutuhkan asrama, karena anak-anak di SLBN komodo bukan hanya anak-anak dalam kota saja, tetapi juga yang dari kampung-kampung. Untuk sementara belum ada bantuan dari pemerintah bagi sekolah khusus untuk anggaran dana.

Kata Kunci: pengembangan kapasitas, pelayanan pendidikan, sekolah luar biasa

Abstract

Capacity building is still often neglected, especially by special schools. This can be seen from the many problems that occur such as human resource problems, management, and the education service system. Therefore, capacity building is needed to improve education services for children with special needs. The results of the study indicate that the educational services at SLBN Komodo based on service methods, facilities and infrastructure, and human resources are good. In addition, the development of institutional capacity based on its organizational structure has been developed after the existence of SBM (School-Based Management), the organizational culture has also shown a good culture, namely by cultivating a family culture. The supporting factor for capacity development is the ability of teachers. SLBN Komodo requires serious attention from the government in terms of providing facilities and allowances for teachers. This was conveyed by the Head of the Komodo State Special School, Yosep Menpala. According to him, there are several obstacles that schools are still facing in carrying out their duties, including the lack of facilities and also the budget to pay teacher salaries which the government should pay attention to. "The problem is still about the facilities and also the committee teacher's salary which is not enough. In addition, they really really need a dormitory, because the children at the Komodo SLBN are not only children in the city, but also those from the villages. For the time being, there has been no assistance from the government for special schools for budget funds.

Keywords: capacity building, education services, special schools

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara yang ada di dunia tanpa terkecuali di Indonesia. Hal ini dijamin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Penjabaran dari Undang-Undang tersebut menunjukkan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan, tanpa memandang fisik, agama, suku dan lain-lain untuk pengembangan dirinya. Pemerataan kesempatan ini juga berlaku bagi anak berkebutuhan khusus. Sekolah luar biasa adalah tempat dimana anak-anak berkebutuhan khusus menimba ilmu sesuai dengan kekhususannya, dimana anak berkebutuhan khusus juga berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak untuk mengembangkan potensi mereka walaupun dengan kekhususan yang mereka miliki. Sebagai lembaga yang menangani anak berkebutuhan khusus, seharusnya sekolah luar biasa memberikan suatu pelayanan yang prima agar nantinya anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang layak walaupun dengan kekhususan yang disandangnya. Akan tetapi, dalam kenyataannya masih banyak masalah yang terjadi pada sekolah luar biasa itu sendiri. Masalah yang terjadi antara lain dari segi sumberdaya manusianya, dimana jumlah tenaga pengajar yang ada di sekolah luar biasa masih minim dan terdapat tenaga pengajar yang bukan lulusan dari pendidikan luar biasa.

Dari segi ketatalaksanaannya, sekolah luar biasa masih belum memberikan pelayanan yang efektif kepada anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajarannya sehingga anak berkebutuhan khusus belum mampu mengembangkan dirinya. Hal ini terlihat dengan ketidakmampuan anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan potensi akademik maupun non akademiknya. Selain itu, tenaga pengajar juga masih kesulitan untuk merumuskan dan mengimplementasikan makna dari kurikulum yang ada dengan sebuah metode pembelajaran yang nantinya dapat dimengerti oleh anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Tarmansyah (2009, h.13) yang mengatakan bahwa guru masih belum memahami cara mengasesmen kemampuan anak, karena kurikulum yang ada belum dimodifikasi oleh guru sesuai dengan kebutuhan anak. Dari segi sistemnya, Tarmansyah (2009, h.3) mengatakan bahwa Kepala Sekolah dan pihak birokrasi belum memahami sepenuhnya visi, misi, tujuan dan tatalaksana dari sistem.

Setiap anak lahir membawa potensi (kemampuan) di dalam dirinya yang harus dikembangkan secara optimal tidak terkecuali ABK. Anakanak yang mengalami hambatan atau keterbelakangan fungsi kecerdasan atau intelektual, serta keterlambatan dalam fungsi fisik

tersebut membutuhkan pelayanan pendidikan khusus agar bisa mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara optimal (Maftuhatin, 2014:203). Istilah potensi digunakan untuk melihat inteligensi (IQ), bakat, prestasi, dan sebagainya. Anak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki membutuhkan stimulan dari lingkungannya. Lingkungan utama bagi anak adalah keluarga, dimana orang tua mempunyai peranan yang menentukan dalam proses perkembangan anak. Selain itu, sekolah juga merupakan tempat terjadinya proses pendidikan dilakukan yang memiliki sistem kompleks dan dinamis. Sekolah dapat menjadi tempat sosialisasi yang lebih luas bagi anak-anak tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus.

Dengan adanya masalah yang telah diuraikan di atas, maka diperlukan suatu pengembangan kapasitas pada lembaga sekolah luar biasa. Pengembangan kapasitas sangat penting dilakukan oleh sebuah organisasi atau lembaga sekolah luar biasa agar dapat memberika pelayanan pendidikan yang tebaik untuk anak didiknya. SLB Negeri Komodo merupakan satu satunya sekolah luar biasa di Kota Labuan Bajo yang berstatus negeri. Dengan status negeri yang disandangnya, SLB Negeri Komodo secara tidak langsung akan menjadi contoh untuk sekolah-sekolah luar biasa lainnya di Kota Labuan Bajo. SLBN Komodo juga masih mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Dari penjelasan diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: yang pertama, bagaimana pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di SLBN Komodo. Kedua, bagaimana pengembangan kapasitas di SLBN Komodo dalam meningkatkan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Ketiga, apakah faktor pendukung dan faktor penghambat pengembangan kapasitas di SLBN Komodo dalam meningkatkan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Tujuannya yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di SLBN Komodo. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan kapasitas di SLBN Komodo dalam meningkatkan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Selain itu untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat pengembangan kapasitas di SLBN Komodo dalam meningkatkan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Tinjauan Pustaka

Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Nur'aeni (2016) anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat diartikan secara sederhana sebagai anak yang lambat (slow) atau mengalami gangguan (retarded) yang tidak akan berhasil di sekolah sebagaimana anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak yang lain tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Direktorat Pendidikan Luar Biasa (dalam Sinaga dkk, 2016) menyatakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosioal) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka pelayanan pendidikan khusus. Pendapat serupa dikemukakan oleh Efendi (dalam Abdullah, 2013), istilah berkebutuhan khusus secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya.

Berdasarkan pengertian tersebut anak yang dikategorikan berkebutuhan khusus dalam aspek fisik meliputi: kelainan dalam indra penglihatan (tuna netra), kelainan indra pendengaran (tuna rungu), kelainan kemampuan berbicara (tuna wicara) dan kelainan fungsi anggota tubuh (tuna daksa). Anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (super normal) yang dikenal dengan anak berbakat, sedangkan yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (abnormal) yang dikenal sebagai tuna grahita. Anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial yaitu anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilaku di lingkungan sekitarnya, dikenal dengan tuna laras (Abdullah, 2013). Menurut Sumekar (dalam Anggraini, 2013), anak yang dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar atau gangguan atensi, gangguan emosional atau perilaku, hambatan fisik, komunikasi, autisme, traumatic brain injury, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan dan anak-anak yang memiliki bakat khusus.

Pengembangan Kapasitas Kelembagaan

Menurut Sedarmayanti (2005, h.336) pengembangan kapasitas kelembagaan/penataan kelembagaan merupakan bagian dari reformasi birokrasi yang sangat penting dan menentukan, sehingga benar-benar pengarah pada upaya mewujudkan pemerintahan yang memenuhi kriteria

good governance. Suatu lembaga salah satu variabel yang dianggap penting dalam proses pengembangan kapasitas kelembagaan adalah mengembangkan pola struktur organisasi. Karena struktur organisasi berkaitan dengan pembagian tugas yang dapat menjadikan organisasi yang efisien, efektif dan solidaritas tinggi dalam menjalankan tugasnya sebagai wadah bagi pelaksanaan fungsi pemerintah.

Di dalam pengembangan kelembagaan terdapat beberapa hal yang dapat dikembangkan menyangkut kelembagaannya. Menurut Israel yang diterjemahkan oleh Teku (1992, h.14) pengembangan kapasitas kelembagaan menyangkut hal-hal sebagai berikut yaitu khususnya, pengembangan kelembagaan (atau analisa kelembagaan) menyangkut sistem manajemen, termasuk pemantauan dan evaluasi; struktur dan perubahan organisasi; perencanaan, termasuk perencanaan untuk suatu proses investasi yang efisien; kebijakan pengaturan staf dan personalia; pelatihan staf, prestasi keuangan, termasuk manajemen keuangan dan perencanaan, penyusunan anggaran, akunting, dan auditing; perawatan; dan pengadaan. Persoalan-persoalan lain, khususnya yang berada di bawah fokus sektor dan subsektor, adalah koordinasi antar badan dan kebijaksanaan sektor mengenai lembaga.

Dalam pengembangan kapasitas kelembagaan terdapat tiga tingkatan di dalamnya. Tingkatan pertama yaitu tingkatan individu yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, kompetensi, etika di dalam masing-masing individu. Tingkatan kedua adalah tingkat organisasi yang meliputi struktur organisasi, budaya organisasi, dan penilaian kinerja. Tingkatan terakhir yaitu tingkat system dimana di dalamnya meliputi hukum dan peraturan serta kebijakan-kebijakan.

Sekolah Luar Biasa

Menurut kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1989, SLB ialah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak tuna atau cacat. Negara kita telah memiliki Sekolah Luar Biasa untuk anak tunanetra, tunarungu dan tunawicara, tunadaksa, tunalaras, tunaganda dan anak terbelakangan. Sistem pendidikan di Sekolah Luar biasa merupakan sistem unit yaitu dari tingkat pendidikan persiapan, tingkat pendidikan dasar dan tingkat pendidikan lanjutan atau kejuruan. Sistem ini diterapkan mengingat masih langkanya pendidikan lanjutan yang dapat menampung anak-anak tersebut. Selain itu kekhasan kelainannya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Sekolah Luar biasa (SLB) tidak luput dari anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) anak yang Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus yang memiliki karakteristik berbeda antara satu dengan yang lainnya (Delphie, 2006:1). Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 tahun 1991 tentang Pendidikan luar Biasa Pasal 4 Angka 1 menyatakan “Sekolah Dasar Luar Biasa adalah bentuk satuan pendidikan bagi penyandang kelainan yang menyiapkan siswanya untuk dapat mengikuti program Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa atau Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama”. Angka 2 menyatakan “Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa adalah bentuk satuan pendidikan bagi penyandang kelainan yang menyiapkan siswanya dalam kehidupan bermasyarakat dan memberi kemungkinan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya”. Angka 3 menyatakan “Sekolah Menengah Luar Biasa adalah bentuk satuan pendidikan bagi penyandang kelainan yang menyiapkan siswanya agar memiliki keterampilan yang dapat menjadi bekal sumber mata pencaharian sehingga dapat mandiri di masyarakat atau untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi”

Pelayanan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK), lazim juga disebut pendidikan luar biasa, ataupun *special education*. Lahirnya pelayanan pendidikan ABK ini dilatar belakangi oleh kesadaran akan hak memperoleh pendidikan sebagai hak asasi manusia. Dalam upaya melindungi hak anak secara formal dan legal, dibentuklah United Nations International Children’s Emergency Fund (UNICEF) pada tahun 1946, yang merupakan badan internasional yang melindungi hak anak.

Pelayanan menurut Pasolong (2007, h.128) pada dasarnya dapat didefinisikan sebagai aktivitas seseorang, sekelompok dan/atau organisasi baik langsung maupun tidak langsung untuk memenuhi kebutuhan. Hal ini diperjelas oleh pendapat Supriyanto dan Sugiyanti (2001) dalam Warsito dan Yuwono (2003, h.68) yang menyatakan bahwa pelayanan adalah upaya untuk membantu menyiapkan, menyediakan atau mengurus keperluan orang lain dimana dalam setiap kegiatan pelayanan tersebut selalu terjadi tindakan atau upaya dari pihak yang melayani untuk memenuhi kebutuhan dari pihak yang akan dilayani. Jadi, pelayanan pendidikan adalah upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada anak didiknya untuk memenuhi kebutuhan anak didiknya melalui upaya pengajaran dan pelatihan agar dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Metode pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan berbeda untuk setiap

kekhususan. Pelayanan yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus tentu berbeda dan tidak dapat disamakan dengan anak normal pada umumnya. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus memerlukan suatu pelayanan pendidikan yang baik sesuai dengan kekhususan yang disandangnya.

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan serangkaian proses penelitian untuk mencari data dan fakta yang dilakukan secara sistematis dan obyektif. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisa yang mendalam tentang pengembangan kapasitas yang ada di SLBN Komodo. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya pengembangan kapasitas di SLBN Komodo dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini lebih memfokuskan pada pengembangan kapasitas kelembagaannya pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, dan faktor yang mendukung dan yang menghambat pengembangan kapasitas dalam sekolah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memusatkan pada upaya dalam pengembangan kapasitas dan pendukung serta hambatan yang dihadapi dalam upayanya tersebut.

Sehubungan dengan penelitian tentang pengembangan kapasitas sekolah luar biasa sebagai upaya untuk meningkatkan pelayanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, maka penelitian memberi batasan fokus berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan diatas, sebagai berikut:

1. Pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di SLBN Komodo berdasarkan:
 - a. Metode pelayanan pendidikan
 - b. Sarana dan prasarana
 - c. Sumberdaya manusia
2. Pengembangan kapasitas kelembagaan yang dilakukan di SLBN Komodo dalam meningkatkan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus meliputi:
 - a. Struktur Organisasi
 - b. Budaya Organisasi
3. Faktor penghambat upaya pengembangan kapasitas di SLBN Komodo dalam meningkatkan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.
 - a. Faktor Pendukung yaitu Kemampuan Guru

b. Faktor Penghambat yaitu beban kendala yang masih dihadapi sekolah dalam menjalankan tugas dan kekurangan fasilitas dan juga anggaran

Lokasi penelitian di SLBN Komodo dan situs penelitian pada di SLBN Komodo. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui internet, wawancara, dokumentasi dan jurnal.

Hasil dan Pembahasan

Pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di SLBN Komodo

Metode pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus berbeda-beda untuk setiap kekhususannya. Hal ini dikarenakan setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda yang tidak dapat disamakan satu dengan yang lainnya. Pelayanan pendidikan bagi anak tunarungu, autisme, down syndrom, tunagrahita, dan tunanetra jelas berbeda karena mereka memiliki kebutuhan yang berbeda. Tiap anak dalam satu kekhususan pun memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Anak berkebutuhan khusus tidak dapat disamakan dengan anak normal pada umumnya. Pelayanan pendidikan yang diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus sangat humanis. Cara memberikan pendidikannya yaitu perindividu dan tidak bisa secara klasikal. Anak-anak berkebutuhan khusus tidak dapat mengikuti pelajaran secara klasikal, karena kemampuan setiap anak berbeda-beda. Mereka memiliki kurikulum khusus dalam pelayanan pendidikannya. Akan tetapi, kurikulum tersebut tidak dapat diterapkan seratus persen karena setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dan tidak bisa menyesuaikan kurikulum.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 33 tahun 2008 Pasal 1 berisi tentang sarana prasana yang harus terdapat dalam sebuah sekolah luar biasa. Dari hasil penelitian di SLBN Komodo masih terdapat sarana prasarana yang penting dan belum terpenuhi yaitu (1) ruang orientasi dan mobilitas untuk latihan ketrampilan gerak, pembentukan postur tubuh, gaya jalan dan olahraga untuk anak tunanetra, (2) Ruang Bina Wicara untuk latihan wicara anak tunarungu, (3) Ruang Bina Diri untuk pembelajaran Bina Diri untuk anak tunagrahita, (4) Ruang tata usaha untuk pengelolaan administrasi. Ruanganruangan inilah yang seharusnya dipenuhi terlebih dahulu oleh sebuah sekolah luar biasa.

Berdasarkan sumberdaya manusianya yang dimaksud yaitu guru terdapat suatu program yaitu PIGP yang merupakan singkatan dari Program Induksi Guru Pembimbing. Program ini

dilakukan kepada guru baru yang ada di sekolah tersebut dengan dibimbing oleh Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan sebagian besar dibimbing oleh guru senior. Sebelum dipercayakan untuk mengajar sendiri di kelas, maka guru baru akan dibimbing oleh guru senior dalam arti guru senior membagikan pengalamannya dengan guru baru tentang mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Program ini dilakukan selama satu sampai dua tahun. Jadi apabila dirasa guru baru sudah mempunyai keahlian yang baik untuk mengajar anak berkebutuhan khusus sendiri, maka sekolah berani untuk melepaskan guru untuk mengajar sendiri di kelas.

Pengembangan kapasitas kelembagaan yang dilakukan di SLBN Komodo dalam meningkatkan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus

Efektifitas suatu organisasi akan tercipta dengan baik apabila struktur organisasi di dalamnya sudah cukup memadai. Dalam teori penguatan organisasi Milen (2004, h.21) yaitu memfokuskan proses dan struktur organisasi di dalam melaksanakan tugas dan fungsinya secara efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SLBN Komodo sudah terjadi pengembangan struktur organisasi setelah adanya MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) yang dulunya hanya ada Kepala Sekolah, BP3, guru dan penjaga sekarang sudah berkembang dengan adanya stakeholder, komite sekolah, dan ada peran serta dari masyarakat. Hal ini sesuai dengan program MBS sebagai program nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/2003 Pasal 51 (1) yaitu “Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah atau madrasah.

Menurut Robbins dalam Sagala (2008, h.7) salah satu unsur utama dalam merancang struktur organisasi yaitu spesialisasi kerja. Pada dasarnya spesialisasi kerja dilakukan oleh satu individu dengan mengerjakan satu kegiatan dan kegiatan lainnya dilakukan oleh individu lainnya. Akan tetapi, hasil penelitian pada di SLBN Komodo belum terdapat spesialisasi kerja yang baik. Dilihat dari bagan struktur organisasinya masih terdapat orang yang sama dalam bidang yang berbeda. Tugas guru tidak hanya mengajar tetapi juga menjadi tenaga administrasi dan tenaga di bidang lainnya. Dengan tidak adanya spesialisasi kerja pada masing-masing bidang menyebanek berkebutuhan khususan setiap guru kurang memiliki tanggung jawab dalam mengerjakan pekerjaannya. Selain itu, guru tidak bisa fokus dalam pelaksanaan tugas utamanya yaitu memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Upaya pengembangan kapasitas dalam hal budaya organisasi di SLBN Komodo, berdasarkan penelitian yaitu sekolah menerapkan budaya kekeluargaan dan saling keterbukaan satu sama lainnya. Adanya budaya demikian memberikan pengaruh yang besar di dalam sekolah. Suasana sekolah menjadi lebih nyaman dan kondusif. Akan tetapi, tetap seluruh kewenangan dan pengambilan keputusan masih sentalistik pada kepala Sekolah. Namun, guru guru juga dapat menyampaikan pendapatnya karena sifatnya sharing. Semua pendapat dari guru akan didengarkan dan ditampung oleh Kepala Sekolah. Selanjutnya dalam keputusannya Kepala Sekolah tetap mempunyai andil besar dalam memutuskan apa yang harus dilakukan atau tidak dilakukan oleh Kepala Sekolah.

Faktor penghambat pengembangan kapasitas di SLBN Komodo dalam meningkatkan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus

Pengembangan kapasitas sekolah luar biasa di dalamnya terdapat suatu faktor yang dapat mendukung yaitu kemampuan guru. Guru-guru mempunyai kemampuan untuk mengembangkan sekolah. Salah satunya dengan membuat alat peraga sendiri untuk memenuhi sarana prasarana dalam mengajar anak didiknya. Selain itu, guru selalu mempunyai ide-ide yang dapat memberikan masukan kepada Kepala Sekolah untuk mengembangkan potensi yang ada di sekolah. Salah satunya yaitu masukan tentang mengembangkan kemampuan murid di bidang seni. Sedangkan faktor yang dapat menghambat pengembangan yaitu gaya kepemimpinan Kepala Sekolah. Dalam hal ini pemimpin terkesan tidak mau berupaya untuk mengembangkan kapasitasnya. Dengan gaya kepemimpinan yang demikian terkadang membuat guru merasa nyaman dengan situasi dan kondisi yang ada. Hal itu karena guru tidak perlu berpikir yang rumit, karena semua keputusan ada di Kepala Sekolah. Sehingga guru-guru tidak dapat mengembangkan kemampuannya. Selain itu, gaya kepemimpinan Kepala Sekolah juga tertutup untuk segala hal tentang perkembangan sekolah. Sehingga yang mengetahui segala sesuatu tentang sekolah hanya Kepala Sekolah.

Selain itu, faktor penghambat lainnya yaitu beban administrassi yang dilakukan oleh guru. Tugas guru akan semakin berat dan mempunyai beban yang lebih banyak lagi. Dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus membutuhkan energi yang besar dan butuh fokus yang besar pula. Apabila guru dibebankan dengan tugas lain di luar tugas utamanya yaitu mengajar

maka guru akan merasa kewalahan. Kegiatan administrasi di sebuah sekolah luar biasa seharusnya dibebankan kepada personil lain di luar guru.

Daftar Pustaka

- A.F. Al-Assaf (Ed). 2001. Health are Quality: An International Perspective. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Alam. Andi Samsu & Ashar Prawitno. 2015. Pengembangan Kapasitas Organisasi dalam Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik Dinas Kehutanan & Perkebunan Kabupaten Bone, Jurnal Ilmu Pemerintahan, Vol 8. No 2.
- Amriani. Tenry Nur 2014. Knowledge Management (KM) dalam Organisasi Publik. <http://www.bppk.kemenkeu.go.id> Brown, Lissane. Anne LaFond. Kate Macintyre.
- Darmadi, Damai dan Sukidin. 2009. Administrasi Publik. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Israel, Arturo. 1992. Pengembangan Kelembagaan, Pengalaman Proyek-Proyek Bank Dunia. Diterjemahkan oleh Basilius B. Teku. Jakarta: LP3ES, anggota IKAPI.
- Malang Post. 2012. Jumlah Guru ABK Masih Minim. [Internet] Available from: (Accessed: 29 Oktober 2013).
- Milen, Anneli. 2006. Capacity Building Meningkatkan Kinerja sektor Publik. Yogyakarta: Pembaruan.
- Pasolong, Harbani. 2007. Teori Administrasi Publik. Bandung: Alfabeta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 33 tahun 2008 Tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) (c.1) Jakarta, Menteri Pendidikan Nasional.
- Ravisha Indu Fawaiz, (2020), Syarat dan Cara Daftar Bantuan Dana Desa, <https://mediablitar.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-32851010/syarat-dan-cara-daftar-bantuan-blt-dana-desa-rp600-ribu>, Diakses pada 13 Januari 2021.
- Soraya Novika, (2020), Segudang Masalah Macet BLT Dana Desa Dari Teknis Hingga Politik, <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5033554/segudang-masalah-macet-blt-dana-desa-dari-teknis-hingga-politik>. Diakses pada 13 Januari 2021
- Handoyo (2020), Hingga Pertengahan Oktober Penyaluran dana desa mencapai Rp. 33,2 Triliun, <https://nasional.kontan.co.id/news/hingga-pertengahan-oktober-penyaluran-dana-desa-mencapai-rp-332-triliun>. Diakses pada 21 Maret 2021 Website Resmi Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, <https://gresikkab.bps.go.id/>. Diakses Pada 7 Agustus 202

Sagala, Syaiful. 2008. Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan: Pemberdayaan Organisasi Pendidikan ke Arah yang Lebih Profesional dan Dinamis di Provinsi, Kabupaten/Kota, dan Satuan Pendidikan. Bandung: Alfabeta, cv.